

## **Pengembangan LKPD Berbasis HOTS dan Inkuiri Terbimbing Pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan Kelas XII OTKP Semester Gasal di SMKN 10 Surabaya**

Adelia Septiarini

Program Studi S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

Email: [adeliaseptiarini16080314023@mhs.unesa.ac.id](mailto:adeliaseptiarini16080314023@mhs.unesa.ac.id)

Durinta Puspasari

Program Studi S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

Email: [durintapuspasari@unesa.ac.id](mailto:durintapuspasari@unesa.ac.id)

### *Abstract*

*Development student worksheet based on HOTS and guided inquiry was conducted to implementation scientific learning of the 2013 Curriculum revised efforts to integrated 21<sup>st</sup> Century Skill. In addition, the research development student worksheet is also useful as learning subject automation public relation and protocol for class XII student OTKP SMKN 10 Surabaya. The study aims is to describing the development process of student worksheet, analyze the worthiness of student worksheet, and analyze students responses to the developed student worksheet. The research used the development research with 4D development model by Thiagarajan (1974) covering four stages is define, design, develop, and disseminate. However, this research was only until develop stage. Because in this research just aims to develop product of student worksheet based HOTS and guided inquiry for subject automation public relation and protocol of class XII student OTKP SMKN 10 Surabaya. The subjects of the research is trial to 20 student of class twentieth OTKP 1 SMKN 10 Surabaya. The result show that the developed LKPD was very feasible to be use as teaching material in terms of validations result of material feasibility is 97,25%, language feasibility 81,42%, and feasibility of graphic 98,66%. If averaged, the result of product feasibility obtained a percentage of 92,43%. Then, the students response result obtained score of 98,50% with very interested category.*

*Keywords: guided inquiry; HOTS; student worksheet.*

## **PENDAHULUAN**

Penerapan Kurikulum 2013 yang saat ini sudah dirubah menjadi Kurikulum 2013 revisi 2017 berpengaruh terhadap perubahan struktur materi dan orientasi pembelajaran pada peserta didik. Rekonstruksi struktur materi pada Kompetensi Inti (KI) 3 dan 4 menuntut peserta didik untuk menerapkan kemampuan konseptual dan prosedural. Subtansi kemampuan konseptual merupakan pemahaman serta penerapan dari materi yang dibelajarkan, sedangkan kemampuan prosedural memuat keterampilan praktik serta perilaku ilmiah. Proses belajar mengajar Kurikulum 2013 revisi 2017 berpusat kepada peserta didik melalui belajar mandiri serta mengkomunikasikan informasi terkait pemahaman materi yang dipelajari melalui pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Dengan adanya proses belajar mengajar yang menerapkan pendekatan ilmiah, dapat memudahkan peserta didik mengkonstruksi konsep serta pengetahuan kognitifnya agar lebih memahami materi dan meningkatkan perubahan perkembangan peserta didik yang tercermin melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan merupakan kelompok paket keahlian dalam jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran yang terdapat di Kurikulum 2013. Mata pelajaran tersebut mengandung banyak sekali definisi dan konsep-konsep yang harus dipelajari oleh peserta didik sehingga sulit dimengerti apabila penguatan materi hanya melalui hafalan maupun berdiskusi karena tingkat kemampuan peserta didik berbeda-beda (Margiyanti & Muhyadi, 2017), sehingga dibutuhkan sebuah inovasi dalam pembelajaran, salah satunya melalui penerapan model pembelajaran. Model pembelajaran inkuiri terbimbing sangat berdampak pada pemahaman konsep peserta didik karena dalam pelaksanaannya secara keseluruhan melibatkan kemampuan peserta didik

dalam menemukan jawaban yang dipertanyakan melalui kegiatan eksperimen sehingga peserta didik dapat membuat rumusan masalah berdasarkan tingkat pemahaman dan temuannya sendiri, lalu kegiatan penyampaian dari hasil pemikiran peserta didik meningkatkan daya ingatnya terkait konsep yang dipahami sehingga sangat mempengaruhi kualitas pemahaman konsep peserta didik (Tariani, Syahrudin, & Desak, 2014).

Model pembelajaran inkuiri terbimbing ialah model pembelajaran yang terintegrasi pendekatan ilmiah dan juga merupakan model pembelajaran yang diimplementasikan pada kurikulum 2013 (Setiowati, Saputro, & Agustina, 2015). Model ini melibatkan keseluruhan kemampuan peserta didik untuk menemukan dan menyelidiki dengan sistematis, kritis, logis, serta analitis menemukan sendiri jawaban pemecahan masalah yang dipaparkan oleh guru (Faturrohman, 2015:106). Penerapan model inkuiri terbimbing ini membantu kemampuan berpikir kritis peserta didik menjadi meningkat (Rafiqah, Tjandrakirana, & Soetjipto, 2017) terlebih apabila dibantu dengan bahan ajar. Hal tersebut senada dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Yotiani, Supardi, & Nuswowati (2016) bahwa setelah diterapkan bahan ajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing, perolehan nilai *posttest* lebih tinggi sebesar 80,71 daripada nilai *pretest* hanya sebesar 36,33.

Penggunaan bahan ajar dalam Kurikulum 2013 revisi 2017 di dalamnya harus berisi pendekatan ilmiah dan berpusat pada peserta didik. Bahan ajar yang mempengaruhi pemahaman peserta didik salah satunya adalah melalui LKPD atau yang disebut dengan Lembar Kegiatan Peserta Didik. Sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Annafi, Ashadi, & Mulyani (2015) pengembangan LKPD yang dipadukan model pembelajaran inkuiri terbimbing mempengaruhi hasil belajar yang diketahui dari segi sikap maupun keterampilan terdapat peningkatan hasil belajar tinggi daripada peserta didik yang saat proses pembelajaran tidak diaplikasikan LKPD berbasis inkuiri terbimbing.

Disamping itu, tuntutan adanya Kurikulum 2013 revisi 2017 ialah ketersediaan LKPD terintegrasi dengan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) berdasarkan tujuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam mengintegrasikan *21<sup>st</sup> Century Skill* berupa kemampuan komunikasi, elaborasi atau kerjasama, kemampuan berpikir secara kritis, kemampuan dalam pemecahan masalah, serta kreativitas, serta kemampuan dalam menghasilkan sesuatu melalui keterampilan berpikir tingkat tinggi (Sari & Hakim, 2018). Pengaplikasian model pembelajaran inkuiri terbimbing saat pembelajaran dapat dikolaborasikan dengan HOTS yang tentunya akan mendorong kemampuan berpikir kritis, logis, dan analitis peserta didik. Kelebihan lainnya, peserta didik dapat mempelajari informasi yang disampaikan kemudian diproses menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Daripada diproses menggunakan *Low Order Thinking Skill* (LOTS), contohnya menghafal. Dengan HOTS dan inkuiri terbimbing siswa dapat mengolah data dengan memaksimalkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki. Hal ini dinyatakan dalam penelitian oleh Hamidah, Asri, & Indana (2016) yang menyatakan bahwa LKS berbasis HOTS dapat meningkatkan kemampuan berpikir tinggi dimana diperoleh nilai *pretest-posttest* dengan persentase 91,48%.

Pada kenyataannya, menurut Prastowo (2015:18), kebanyakan guru hanya menggunakan bahan ajar yang praktis dan siap digunakan, tidak berupaya untuk menyusun bahan ajar sendiri, disebabkan karena guru kurang menguasai cara penyusunan bahan ajar. Pendapat tersebut didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh guru pengampu mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan saat studi pendahuluan di SMKN 10 Surabaya. SMKN 10 Surabaya ialah Sekolah Menengah Kejuruan Negeri yang terakreditasi A serta terdapat beberapa program keahlian yakni: Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP), Akuntansi Keuangan dan Lembaga (AKL), Usaha Perjalanan Wisata (UPW), Multimedia (MM), Bisnis Daring dan Pemasaran (BDP), Perbankan (Pb), dan Farmasi. SMKN 10 Surabaya mempunyai fasilitas sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai serta ketersediaan bahan ajar dalam masing-masing pelajaran. Akan tetapi, diperoleh informasi dalam mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan sudah tersedia bahan ajar berupa LKS (Lembar Kegiatan Siswa) yang dibeli dari penerbit, namun penyajian materi dalam LKS belum sesuai dengan silabus pelajaran yang mana hanya terdapat beberapa poin materi saja, hal ini menyebabkan indikator pencapaian kompetensi dasar belum terpenuhi sepenuhnya.

Kegiatan pembelajaran dalam LKS tersebut tidak mengajak peserta didik untuk menemukan sendiri pengetahuannya dan mengkonstruksi suatu konsep pengetahuan peserta didik. Hal tersebut menjadikan kegiatan pembelajaran dalam LKS belum berpusat kepada peserta didik. Penugasan evaluasi pada LKS yang tersedia belum berbasis HOTS, peserta didik hanya diberikan penugasan yang berisi soal-soal pada tingkatan kognitif C1 sampai dengan C3 yang kurang mengasah keterampilan peserta didik berpikir kritis serta kreatif. Padahal, dalam mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan peserta didik dituntut untuk banyak menguasai konsep, apabila materi yang diperoleh hanya dipahami dengan cara hafalan, tentu saja keterampilan dalam berpikir kritis dan kreatif peserta didik kurang dikembangkan dan juga menyebabkan penguasaan konsep belum maksimal dipahami peserta didik.

Subjek penelitian yang dipergunakan penelitian ini yakni peserta didik kelas XII OTKP 1 SMKN 10 Surabaya. Alasan peneliti memilih kelas tersebut karena berdasarkan informasi yang diperoleh pada kelas tersebut rekapitulasi nilai tugas LKS yang diberikan oleh guru rata-rata di atas KKM, akan tetapi ketika proses pembelajaran saat menjawab maupun mengajukan pertanyaan kepada guru peserta didik masih banyak yang kurang aktif dan cenderung pasif. Sehingga untuk mengatasi masalah tersebut peneliti tertarik dalam mengembangkan LKPD berbasis HOTS dan inkuiri terbimbing sesuai dengan Kurikulum 2013 revisi 2017. Kegiatan pembelajaran pada LKPD yang dikembangkan disesuaikan tahapan model pembelajaran inkuiri terbimbing serta disajikan soal berbasis HOTS dalam evaluasi di akhir kompetensi dasar. Peneliti berasumsi bahwa dengan mengembangkan LKPD berbasis HOTS dan inkuiri terbimbing pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan di kelas XII OTKP 1 SMKN 10 Surabaya dapat membantu peserta didik dalam menemukan konsep pengetahuannya mengenai pembelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatifnya sesuai dengan karakteristik HOTS.

Sesuai dengan uraian yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan: 1) mendeskripsikan proses pengembangan LKPD berbasis HOTS dan inkuiri terbimbing pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan kelas XII OTKP 1 semester gasal di SMKN 10 Surabaya; 2) menganalisis kelayakan LKPD berbasis HOTS dan inkuiri terbimbing pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan kelas XII OTKP 1 semester gasal di SMKN 10 Surabaya; 3) menganalisis respon peserta didik kelas XII OTKP 1 terhadap LKPD berbasis HOTS dan inkuiri terbimbing pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan semester gasal di SMKN 10 Surabaya.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Menurut Siregar & Nara (2015:17), belajar adalah suatu proses yang saling bertautan terdiri beberapa aspek. Aspek-aspek itu memuat: 1) meningkatnya wawasan pengetahuan; 2) terdapat kemampuan dalam mengingat; 3) implementasi pengetahuan; 4) mengambil kesimpulan dari makna; 5) mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan nyata; 6) terjadi perubahan dalam diri pembelajar tersebut. Belajar adalah peristiwa yang terjadi secara individual menyebabkan perubahan tingkah laku dalam pribadi individu tersebut dari adanya sebuah pengalaman (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016:2).

Pembelajaran merupakan usaha pendidik dalam menjalin interaksi optimal antara pendidik dan pembelajar, pembelajar dengan pembelajar terhadap keberagaman kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan masing-masing pembelajar (Hamdani, 2011:71). Pembelajaran juga adalah komunikasi yang terjadi pada pendidik dengan peserta didik maupun sumber belajar di lingkungan belajar yang mana akan terjadi perolehan wawasan pengetahuan, penguasaan dalam konsep, dan pembentukan karakter dalam diri peserta didik (Faturrohman, 2015:6).

Bahan ajar merupakan informasi, alat, ataupun teks dapat dijadikan bahan dalam menyajikan sebuah materi kompetensi yang harus dipahami peserta didik serta disusun dengan sistematis agar tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Prastowo, 2015:17). Pendapat dari Hamdani (2011:120), bahan

ajar ialah segala bahan yang menyajikan susunan materi secara sistematis yang memberi kemudahan guru saat proses pembelajaran.

LKPD merupakan lembaran yang memuat beberapa kegiatan, materi, ringkasan, dan penugasan yang diselesaikan peserta didik disesuaikan dengan pencapaian kompetensi dasar peserta didik sehingga tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai (Prastowo, 2015:204). Manfaat penggunaan LKPD pada proses pembelajaran adalah: 1) memberi kemudahan guru saat mengelola kegiatan belajar; 2) memudahkan guru menginstruksikan peserta didik dalam menemukan konsep pengetahuannya yang diperoleh berdasarkan aktivitas dalam mengerjakan LKPD; 3) membantu guru mengetahui sejauh mana tercapainya sasaran belajar melalui keberhasilan belajar peserta didik; 4) mengembangkan keterampilan proses dan sikap ilmiah dalam diri peserta didik (Salirawati dalam Noprinda & Soleh, 2019).

Kurikulum 2013 revisi 2017 merupakan penerapan kurikulum yang menyelaraskan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dimana ada 4 hal yang harus dicantumkan dalam pembelajaran sesuai keterampilan abad 21 yaitu penguatan pendidikan karakter (PPK), 4C (*Creative, Critical Thinking, Communicate, dan Collaborative*), HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), dan Literasi (Khoiroh, 2019:48). Dalam penerapan Kurikulum 2013 revisi 2017 juga mendapatkan berbagai tantangan yaitu: 1) di Indonesia hasil uji kompetensi guru belum mencapai nilai rata-rata; 2) pelaksanaan Kurikulum 2013 revisi 2017 belum sesuai standar; 3) ketersediaan bahan ajar sesuai Kurikulum 2013 revisi 2017 dinilai kurang (Sari & Hakim, 2018:232).

HOTS merupakan keterampilan berpikir kritis seseorang yang tidak hanya mengingat, menyatakan kembali, atau melakukan pengolahan melainkan menelaah suatu informasi menggunakan keterampilan berpikir kritis (Widana, 2017:3). Reid menyampaikan bahwa *Higher Order Thinking Skills* adalah sebuah pemikiran yang melibatkan kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, berpikir logis, dan berpikir metakognitif (dalam Sari & Hakim, 2018).

Model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah model pembelajaran yang menjadikan guru sebagai fasilitator sehingga memberikan arahan luas kepada peserta didik untuk menemukan jawaban dari fenomena atau pertanyaan yang dipertanyakan guru (Faturrohman, 2015:106). Tahapan dari model pembelajaran inkuiri terbimbing mampu mempengaruhi proses berpikir kritis peserta didik diawali dengan identifikasi masalah, mengajukan pertanyaan, merencanakan penyelidikan, mengumpulkan data, menganalisis data, membuat kesimpulan, serta mengkomunikasikan hasil (NRC dalam Nurdyansyah & Fahyuni, 2016:151-152).

## **METODE PENELITIAN**

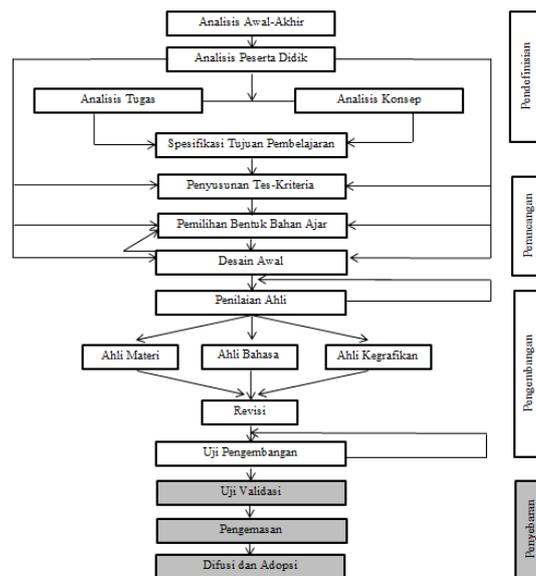
Jenis penelitian yang dipergunakan adalah penelitian pengembangan. Penelitian ini akan mengembangkan produk berupa LKPD berbasis HOTS dan inkuiri terbimbing pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan. Model pengembangan dalam penelitian ini adalah model pengembangan 4-D meliputi 4 tahap, yakni: tahap pendefinisian (*define*), tahap perancangan (*design*), tahap pengembangan (*develop*), dan tahap penyebaran (*disseminate*). Akan tetapi penelitian pengembangan ini terbatas hingga tahap pengembangan saja. Tahap penyebaran tidak dilakukan karena tidak sampai menguji keefektifan produk.

Pada tahap awal yaitu pendefinisian dilakukan identifikasi persyaratan yang diperlukan dalam mengembangkan LKPD, yang terdapat 5 langkah utama. Langkah pertama ialah analisis awal akhir bertujuan untuk menganalisis permasalahan yang ada pada pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan. Selanjutnya langkah kedua peneliti menganalisis karakteristik peserta didik meliputi usia, kemampuan akademik, kemampuan berinteraksi dan bekerjasama, dan motivasi belajar agar sesuai dengan pengembangan perangkat pada saat pelaksanaan tahap perancangan dan tahap pengembangan. Langkah yang ketiga adalah analisis tugas sebagai identifikasi tugas yang terstruktur sesuai materi pelajaran. Kemudian pada langkah keempat dilakukan analisis konsep tujuannya adalah

menyusun konsep pokok materi didukung dengan perangkat pembelajaran. Terakhir ialah spesifikasi tujuan pembelajaran yang ditetapkan berdasarkan hasil analisis tugas serta analisis konsep.

Tahap yang kedua adalah perancangan merupakan langkah pertama dalam mempersiapkan prototipe bahan ajar yang dikembangkan. Langkah dalam tahap ini meliputi: 1) penyusunan tes kriteria dengan menyiapkan soal-soal latihan LKPD; 2) pemilihan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan dalam proses pembelajaran; 3) pemilihan format yang didasarkan pada kebutuhan perangkat pembelajaran dengan menelaah dan mengamati format-format bahan ajar yang sebelumnya sudah dikembangkan; 4) desain awal LKPD.

Tahap ketiga ialah pengembangan dengan melakukan penyempurnaan hasil produk dari tahap perancangan. Penyempurnaan dilakukan berdasarkan revisi yang diberikan oleh para ahli. Adapun langkah-langkah dalam tahap pengembangan, yaitu: 1) penilaian ahli yang merupakan penilaian dari pembelajaran meliputi format, materi, dan bahan yang ada dalam perangkat, penilaian ini dilaksanakan oleh para ahli memuat telaah ahli materi, telaah ahli bahasa, telaah ahli kegrafikan, revisi, dan validasi oleh ahli materi, ahli bahasa, maupun ahli kegrafikan; 2) uji pengembangan langkah ini dilaksanakan agar memperoleh respon peserta didik dan pendapat dari para ahli mulai dari perbaikan perangkat pembelajaran sampai perangkat pembelajaran dapat dikatakan layak dipergunakan saat proses pembelajaran, uji pengembangan meliputi: a) uji coba terbatas; b) analisis data; c) kelayakan LKPD. Berikut ialah gambaran prosedur penelitian yang dilaksanakan peneliti:



Sumber: diadaptasi dari Thiagarajan (dalam Al-Tabany, 2015:233)

**Gambar 1. PROSEDUR PENELITIAN PENGEMBANGAN 4D**

Subjek uji coba penelitian yakni 20 peserta didik kelas XII OTKP 1 SMKN 10 Surabaya. Alasan peneliti hanya menggunakan 20 peserta didik sebagai subjek uji coba terbatas karena menurut Sadiman untuk mewakili populasi sasaran perlu dilakukan uji coba LKPD kepada 10-20 orang peserta didik, jika subjek uji coba terbatas kurang dari 10 orang maka berpengaruh ketika mendeskripsikan populasi target karena data yang diperoleh kurang dari 10, begitupun sebaliknya, apabila perolehan data melebihi 20 data yang dibutuhkan menjadi kurang kebermanfaatannya saat menganalisis evaluasi kelompok kecil (dalam Nisaaq, 2017:4).

Jenis data penelitian ialah data kuantitatif dan data kualitatif. Perolehan data kuantitatif penelitian ini adalah total rerata skor instrumen validasi yang diberikan para ahli dan perolehan rerata skor angket respon peserta didik. Data kualitatif didapatkan berdasarkan hasil telaah validator berupa saran.

Instrumen pengumpulan data yang dipergunakan adalah lembar telaah dan validasi ahli materi, ahli bahasa, dan ahli kegrafikan yang digunakan untuk memperoleh penilaian kelayakan pada segi isi, bahasa, serta kegrafikan sebagai bahan ajar. Tabel 1 berikut merupakan kriteria penilaian dalam lembar validasi LKPD yang dilakukan para ahli:

**Tabel 1.**  
**KRITERIA PENILAIAN VALIDASI AHLI**

<b>Kriteria</b>	<b>Nilai/Skor</b>
Sangat baik	5
Baik	4
Sedang	3
Buruk	2
Buruk sekali	1

Sumber: diadaptasi Riduwan (2016:13)

Instrumen lainnya adalah angket respon peserta didik guna mendapatkan respon dari peserta didik mengenai LKPD yang dikembangkan. Kriteria penilaian angket respon peserta didik didapatkan sesuai skala pengukuran *guttman* dapat diuraikan pada tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 2.**  
**KRITERIA PENILAIAN RESPON PESERTA DIDIK**

<b>Jawaban</b>	<b>Nilai/Skor</b>
Ya	1
Tidak	0

Sumber: Riduwan (2016:16)

Setelah seluruh data diperoleh, peneliti menganalisis data sehingga diperoleh kesimpulan dari penelitian. Perolehan hasil telaah oleh para ahli akan dianalisis deskriptif kualitatif, sedangkan perolehan hasil validasi oleh ahli materi, bahasa, dan kegrafikan serta angket respon peserta didik dianalisis deskriptif kuantitatif dalam bentuk persentase sesuai rumus berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor total}}{\text{jumlah skor tertinggi}} \times 100\%$$

Sumber: Riduwan (2016:14)

Perhitungan hasil analisis tersebut diperoleh persentase kelayakan LKPD sesuai dengan kriteria penilaian *skala likert* di bawah ini:

**Tabel 3.**  
**KRITERIA INTERPRETASI SKOR VALIDASI LKPD**

<b>Penilaian</b>	<b>Kriteria Interpretasi</b>
0% - 20%	Tidak Layak
21% - 40%	Kurang Layak
41% - 60%	Cukup Layak
61% - 80%	Layak
81% - 100%	Sangat Layak

Sumber: diadaptasi Riduwan (2016:13)

Sesuai dengan kriteria yang telah diuraikan, LKPD berbasis HOTS dan inkuiri terbimbing yang dikembangkan peneliti dinyatakan layak dan baik dipergunakan pada kegiatan belajar mengajar apabila mendapatkan persentase  $\geq 61\%$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Proses Pengembangan LKPD Berbasis HOTS dan Inkuiri Terbimbing pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan Kelas XII OTKP Semester Gasal di SMKN 10 Surabaya**

Penelitian pengembangan ini menghasilkan produk berupa LKPD Berbasis HOTS dan inkuiri terbimbing pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan kelas XII Semester Gasal. Model 4D meliputi 4 tahapan yakni: tahap pendefinisian (*define*), tahap perancangan (*design*), tahap pengembangan (*develop*), dan tahap penyebaran (*disseminate*) merupakan model pengembangan penelitian ini yang diadaptasi dari Thiagarajan (1974). Pada tiap-tiap tahapan dilakukan perbaikan serta penyempurnaan baik dari segi isi, bahasa, dan kegrafikan guna menghasilkan LKPD yang dapat dipergunakan sebagai bahan ajar.

Dalam tahap pendefinisian dilakukan penetapan serta pendefinisian persyaratan pembelajaran dimana pada hasil analisis awal-akhir terdapat permasalahan bahwa kelas XII OTKP 1 SMKN 10 Surabaya khususnya dalam mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan sudah tersedia LKS (Lembar Kegiatan Siswa) namun penyajian materinya belum sesuai dengan materi pembelajaran yang ada pada silabus sehingga mengakibatkan beberapa indikator ketercapaian kompetensi dasar belum terpenuhi secara maksimal. Kemudian, kegiatan pembelajaran pada LKS belum sesuai dengan pendekatan ilmiah sehingga tidak berpusat pada peserta didik dan tidak mengarahkan peserta didik menemukan sendiri konsep pengetahuannya. Ketika proses belajar mengajar tidak banyak peserta didik aktif bertanya serta menjawab pertanyaan dari guru, hal tersebut berbanding terbalik dengan rata-rata hasil rekapitulasi nilai tugas LKS yang banyak mendapatkan nilai di atas KKM. Disamping itu, evaluasi penugasan pada LKS belum terdapat soal-soal HOTS, penyajian soal masih pada tingkatan ranah kognitif C1, C2, dan C3. Padahal, tuntutan dari adanya Kurikulum 2013 revisi 2017 ialah ketersediaan LKPD yang terintegrasi dengan HOTS sesuai dengan tujuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam menghadapi *21<sup>st</sup> Century Skill* (Sari & Hakim, 2018). Menurut Margiyanti & Muhyadi (2017), dalam mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan terdapat banyak konsep yang apabila konsep materi hanya dipahami melalui hafalan tentu berdampak pada kurang dikembangkannya kemampuan berpikir kritis serta kreatif peserta didik secara optimal sesuai dengan karakteristik HOTS.

Kemudian dilakukan analisis peserta didik dalam mengetahui kondisi terkini peserta didik ditinjau dari empat indikator penilaian yakni: usia, kemampuan akademik, kemampuan berinteraksi, dan bekerjasama, dan motivasi. Rata-rata peserta didik kelas XII OTKP 1 SMKN 10 Surabaya berada pada rentang usia 17-18 tahun, sesuai tahap perkembangan kognitif Piaget menurut Nur usia 11 tahun hingga dewasa seseorang dapat berpikir dengan logis mengenai sebuah gagasan konsep ataupun abstrak (dalam Al-Tabany, 2015:31) sehingga diharapkan peserta didik mampu menemukan sendiri konsep pengetahuannya berdasarkan karakteristik model pembelajaran inkuiri terbimbing. Hasil penelitian oleh Yennita, *et al* (2018) menjelaskan pada usia 16-17 tahun seseorang dapat mengkoordinasikan 2 jenis kemampuan kognitifnya yaitu kemampuan dalam menggunakan hipotesis dan kemampuan dalam berpikir abstrak. Kemudian kemampuan akademik diketahui berdasarkan hasil rekapitulasi nilai LKS, rata-rata peserta didik mendapatkan nilai melebihi KKM. Peserta didik kelas XII OTKP 1 SMKN 10 Surabaya mempunyai kemampuan berinteraksi dan bekerjasama yang baik serta semakin termotivasi belajar apabila dibantu dengan bahan ajar. Dari hasil analisis awal-akhir dan analisis peserta didik diketahui bahwa dibutuhkan bahan ajar sesuai dengan silabus pelajaran yang

mengajak peserta didik untuk menemukan konsep pengetahuan secara mandiri serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik.

Langkah selanjutnya peneliti melakukan analisis tugas yang terstruktur sesuai dengan materi pembelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolatan yang digunakan dalam LKPD disesuaikan dengan Kurikulum 2013 revisi 2017 dan silabus, penugasan dalam LKPD yang dikembangkan meliputi: 1) penugasan inkuiri yang disesuaikan dengan tahapan model pembelajaran inkuiri; 2) penugasan terstruktur memuat: tugas individu, tugas kelompok, tugas praktik; dan 3) evaluasi kompetensi dasar berbentuk soal pilihan ganda dan uraian berbasis HOTS. Setelah itu, dilakukan analisis konsep sebagai penyusunan konsep pokok materi pembelajaran LKPD sesuai dengan silabus mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolatan kelas XII semester gasal. Langkah terakhir dalam tahap pendefinisian adalah spesifikasi tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai perolehan analisis tugas dan analisis konsep harapan dari adanya penggunaan LKPD berbasis HOTS dan inkuiri terbimbing Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolatan kelas XII OTKP semester gasal adalah peserta didik dapat menemukan sendiri pengetahuannya dalam memahami keseluruhan kompetensi dasar mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolatan kelas XII semester gasal dengan memaksimalkan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui proses berpikir kritis dan kreatif. Hal ini didukung dengan penelitian oleh Yotiani, Supardi, & Nuswawati (2016) yang menyatakan bahwa bahan ajar yang disajikan kegiatan pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing peserta didik dapat berlatih untuk berpikir kritis.

Tahap selanjutnya adalah perancangan (*design*) dilakukan peneliti dengan menyusun LKPD dan membuat desain awal. Penyusunan LKPD berbasis HOTS dan inkuiri terbimbing yang dikembangkan meliputi penyusunan ringkasan materi, kegiatan pembelajaran sesuai model pembelajaran inkuiri terbimbing, penugasan terstruktur meliputi: tugas individu, kelompok, praktik, dan soal evaluasi kompetensi dasar; penilaian tengah semester (PTS); penilaian akhir semester (PAS). Ringkasan materi dalam LKPD yang dikembangkan diperoleh dari beberapa sumber baik yang berasal dari buku teks pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolatan maupun buku referensi yang relevan. Pendapat dari Panen dan Purwanto, terdapat 3 cara dalam mengembangkan bahan ajar diantaranya ialah: menulis sendiri, pengemasan kembali informasi, serta penataan informasi (dalam Kurniawati, Kusumaningsih, & Rhamadiyahanti, 2015:283-284). Pada penelitian ini peneliti memilih menggunakan cara pengembangan bahan ajar berdasarkan penataan informasi saat menyusun ringkasan materi. Selanjutnya perancangan desain tampilan LKPD dimulai dari sampul depan, hingga sampul belakang sesuai dengan materi pembelajaran dalam LKPD. Desain LKPD dibuat oleh peneliti menggunakan *coreldraw X7* dan *Microsoft Office 2010*. LKPD dicetak pada kertas ukuran A4 dengan *softcover* laminasi.

Tahap ketiga ialah tahap pengembangan yang meliputi tahap telaah ahli, tahap validasi, revisi, dan tahap ujicoba terbatas. Tahap telaah dan validasi terdiri dari 3 penilaian ahli materi, ahli bahasa, dan ahli kegrafikan. Instrumen telaah dan validasi oleh para ahli berpedoman sesuai penilaian buku teks pelajaran ekonomi SMA/MA yang dipaparkan BSNP (2014a) diadaptasi sesuai kebutuhan peneliti. LKPD yang dikembangkan telah melalui 4 kali revisi oleh semua validator ahli. Perolehan hasil telaah ahli berupa saran atau masukan dianalisis secara deskriptif kuantitatif oleh peneliti. Hasil telaah oleh ahli materi yakni: perbaikan pada desain sampul depan LKPD karena masih terdapat logo K13 yang harus dihilangkan, dan mengganti kalimat semester I menjadi semester gasal; menambahkan sumber gambar pada gambar sampul depan; menambahkan indikator penilaian dalam LKPD; serta menambahkan contoh konkret pada pembahasan teknik bertanya dalam rapat. Kemudian hasil telaah oleh ahli bahasa diperoleh saran yakni: adanya pemborosan kalimat, pengulangan kata, dan terdapat beberapa ejaan yang kurang tepat. Dan perolehan hasil telaah oleh ahli kegrafikan ialah mengenai perbaikan sampul depan untuk mengecilkan ukuran huruf kata LKPD, menghilangkan logo Kurikulum 2013, mengganti gambar pada sampul depan; memperbesar ukuran nama mata pelajaran, dan memperbesar ukuran judul masing-masing bab. Sesuai masukan yang diberikan ahli, peneliti melakukan perbaikan serta penyempurnaan supaya LKPD yang dikembangkan dikatakan lebih layak dalam proses pembelajaran. Proses berikutnya setelah tahap telaah oleh para ahli adalah LKPD yang

dikembangkan divalidasi sebagai bentuk penilaian kelayakan. Perolehan hasil validasi kemudian akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

Setelah LKPD melalui tahap telaah dan validasi dari para ahli, dilaksanakan uji coba terbatas kepada 20 peserta didik kelas XII OTKP 1 SMKN 10 Surabaya. Tujuan dari uji coba terbatas ialah mengetahui bagaimana respon peserta didik mengenai LKPD yang dikembangkan.

Tahap terakhir dari model pengembangan 4D adalah tahap penyebaran (*disseminate*) namun pada penelitian ini tidak dilaksanakan dikarenakan keterbatasan peneliti. Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan LKPD sebagai bahan ajar pada proses pembelajaran dan hanya mengukur kelayakan dari para ahli serta respon dari peserta didik. Sebelum dilakukan penyebaran harus melalui proses eksperimen supaya pengembangan LKPD lebih sesuai dengan pembelajaran. Sedangkan dalam penelitian ini tidak melakukan eksperimen untuk menguji keefektifan produk melalui uji keefektifan. Di samping itu, dalam LKPD yang dikembangkan juga terdapat soal-soal berbasis HOTS sehingga harus dilakukan telaah dan validasi oleh ahli evaluasi soal dan soal berbasis HOTS dalam LKPD juga harus melalui tahap analisis butir soal yaitu: validitas soal, reliabilitas, tingkat kesukaran soal, serta uji beda soal untuk mengetahui kualitas dari pengembangan soal.

### **Kelayakan LKPD Berbasis HOTS dan Inkuiri Terbimbing pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan Kelas XII Semester Gasal OTKP Semester Gasal di SMKN 10 Surabaya**

Kelayakan LKPD berbasis HOTS dan inkuiri terbimbing pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan kelas XII semester gasal yang dikembangkan didapatkan berdasarkan perhitungan penilaian validator atau ahli materi, bahasa, dan kegrafikan. Penilaian kelayakan yang dipergunakan pada instrumen validasi para ahli berpedoman sesuai Instrumen Penilaian Buku Teks Pelajaran SMA yang diuraikan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2014a) diadaptasi berdasarkan kebutuhan peneliti. Hasil perhitungan validasi yang diperoleh dari angket yang bersifat tertutup menggunakan skala pengukuran *likert* sebagai penilaian disertai dengan kriteria penilaian. Para validator melakukan penilaian pada lembar validasi ahli dengan memberi tanda centang di kolom yang tersedia dan memberikan komentar serta saran perbaikan di akhir penilaiannya guna mengetahui bagaimana kelayakan LKPD sebagai bahan ajar Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan.

Perolehan hasil validasi kelayakan LKPD oleh ahli materi berguna sebagai bentuk evaluasi LKPD supaya layak diujicobakan kepada peserta didik. Setelah dianalisis secara deskriptif kuantitatif, hasil perolehan validasi ahli materi pada LKPD berbasis HOTS dan inkuiri terbimbing mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan kelas XII semester gasal adalah 97,25%, yang mana pada komponen kelayakan isi memperoleh rata-rata dengan persentase 97,20%. Keseluruhan aspek penilaian memperoleh nilai dengan skor tertinggi beberapa diantaranya ada pada aspek penilaian cakupan materi dan akurasi materi yang dalam penilaiannya sesuai dengan langkah-langkah pengembangan LKPD menurut Prastowo (2015:220-225) yang menyatakan bahwa sebelum LKPD disebarkan harus memenuhi 4 variabel yaitu kesesuaian desain dan kompetensi dasar, adanya kejelasan penyampaian materi, kesesuaian materi dengan bahan ajar dan tujuan pembelajaran, serta kesesuaian unsur atau elemen dengan tujuan pembelajaran. Sehingga berdasarkan validasi ahli materi LKPD berbasis HOTS dan inkuiri terbimbing yang dikembangkan peneliti sangat layak dipergunakan sebagai bahan ajar. Tetapi, terdapat satu aspek penilaian komponen kelayakan isi yang memperoleh skor terendah yaitu pada aspek penilaian pemberian contoh-contoh konkret dikarenakan tidak semua ringkasan materi dipaparkan contoh dan peta konsep disajikan kurang terperinci. Selanjutnya komponen kelayakan penyajian memperoleh rata-rata persentase 98,60%. Secara keseluruhan memperoleh skor tertinggi. Skor terendah diperoleh pada aspek penilaian penyajian peta konsep pada awal bab hal tersebut dikarenakan penyajian peta konsep kurang terperinci. Rata-rata persentase komponen kelayakan kebahasaan ialah sebesar 98,46%. Skor terendah berada pada aspek kemampuan motivasi dan kemampuan mendorong berpikir kritis dan kreatif. Jika diterpretasikan berdasarkan skala *likert*, hasil analisis validasi ahli materi yang sudah dijabarkan LKPD yang dikembangkan

dikategorikan sangat layak dipergunakan dalam proses pembelajaran. Sesuai hasil penelitian Damaianti, Mawardi, & Oktavia (2019) yang menyatakan bahwa LKPD yang penyajian materinya dipadukan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing sangat memudahkan guru dalam proses pembelajaran serta mendorong meningkatkan pemahaman peserta didik, memotivasi, serta mendorong rasa ingin tahu.

Untuk mengetahui evaluasi penggunaan bahasa dalam LKPD yang dikembangkan, peneliti melakukan validasi kelayakan bahasa yang dilakukan oleh ahli bahasa. Pada analisis validasi bahasa mendapatkan persentase sebesar 81,42% dan kriteria interpretasi sangat layak. Perolehan skor tertinggi adalah pada aspek penilaian penggunaan bahasa yang mudah dipahami, memotivasi peserta didik, dan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif. Hal ini dikarenakan berdasarkan penilaian validator ahli bahasa dalam LKPD yang dikembangkan terdapat kegiatan pembelajaran sesuai model pembelajaran inkuiri terbimbing serta soal evaluasi kompetensi dasar berbasis HOTS peserta didik diminta untuk menganalisis serta mengidentifikasi pemecahan masalah berdasarkan studi kasus maupun ilustrasi wacana yang dipaparkan. Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh Khulthau, kelebihan dari penerapan pembelajaran model pembelajaran inkuiri terbimbing ialah mampu mengembangkan keterampilan bahasa, sosial, serta membaca peserta didik (dalam Nurdyansyah & Fahyuni, 2016:148). Untuk rekapitulasi kelayakan bahasa skor terendah berada pada aspek penilaian penyusunan kalimat dan penggunaan bahasa menunjukkan kesatuan paragraf, hal ini karena ada beberapa penggunaan kalimat yang tidak perlu dan kesalahan dalam penyusunan paragraf.

Perolehan kelayakan kegrafikan merupakan bentuk evaluasi penilaian kegrafikan pada LKPD yang dikembangkan peneliti. Analisis hasil validasi oleh ahli kegrafikan merupakan perolehan skor paling tertinggi diantara hasil perolehan skor validasi kelayakan materi, kelayakan bahasa, dan kelayakan kegrafikan memperoleh skor persentase sebesar 98,66%. Hampir seluruh aspek penilaian mendapatkan skor tertinggi, kemudian skor terendah terdapat pada aspek penilaian tampilan unsur tata letak dan ilustrasi yang menggambarkan isi LKPD, jika didasarkan pada deskripsi Instrumen Penilaian Buku Teks Pelajaran SMA/MA Kelayakan Kefrafikan BSNP (2014) dalam penataan tata letak sampul depan harus memberikan kesan irama yang baik dan ilustrasi gambar sampul depan LKPD harus memberikan gambaran secara kreatif mengenai materi dalam LKPD berdasarkan penglihatan awal pembaca.

Sesuai dengan hasil analisis validasi oleh ahli materi, bahasa, dan kegrafikan terhadap LKPD berbasis HOTS dan inkuiri terbimbing pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan kelas XII OTKP semester gasal secara keseluruhan memperoleh rata-rata skor sebesar 92,43% dan memperoleh kriteria interpretasi sangat layak, menyatakan bahwa LKPD yang dikembangkan sangat layak dan baik dipergunakan saat kegiatan belajar.

### **Respon Peserta Didik Kelas XII OTKP 1 terhadap LKPD Berbasis HOTS dan Inkuiri Terbimbing pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan Semester Gasal di SMKN 10 Surabaya**

Perolehan respon peserta didik didapatkan ketika uji coba terbatas yang dilakukan kepada 20 peserta didik kelas XII OTKP 1 SMKN 10 Surabaya. Saat uji coba terbatas, pertama-tama peneliti memperkenalkan dan menjelaskan dengan singkat mengenai gambaran umum LKPD yang dikembangkan. Selanjutnya LKPD dibagikan pada peserta didik, lalu LKPD yang dikembangkan diamati peserta didik. Setelah peserta didik mengamati, peneliti memberikan angket respon kepada peserta didik. Peneliti memberikan penjelasan terkait sistematika pengisian angket respon yang menggunakan skala *guttman* dimana terdapat 10 pernyataan yang harus dijawab peserta didik dengan pilihan jawaban “Ya” atau “Tidak”. Senada dengan pendapat Sugiyono (2016:42) yang menjelaskan bahwa angket (kuisisioner) adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan ataupun pernyataan tertulis yang akan dijawab responden. Angket respon diisi dengan cara mencentang (✓) kolom jawaban yang tersedia.

Perolehan hasil angket respon peserta didik adalah sejumlah 98,50% dan perolehan kriteria interpretasinya ialah sangat menarik. Hampir keseluruhan aspek penilaian pernyataan memperoleh jawaban “Ya” diantaranya adalah penilaian terkait pernyataan langkah-langkah pembelajaran dalam LKPD yang jelas dan membantu mempermudah memahami materi. Hal ini sesuai dengan manfaat penggunaan LKPD dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh Salirawati bahwa LKPD membantu guru untuk menginstruksikan peserta didik memahami dan menemukan konsep pengetahuannya diperoleh berdasarkan aktivitas yang diinstruksikan dalam pengerjaan LKPD (dalam Noprinda & Soleh, 2019). Kemudian juga terdapat aspek penilaian respon yang rendah yaitu pada penyajian format yang menarik terdapat ilustrasi atau gambar, penggunaan gambar dan ilustrasi yang mempermudah pemahaman peserta didik, dan penggunaan jenis huruf yang sesuai dan memperjelas penyampaian LKPD. Hal tersebut dikarenakan LKPD hanya menyajikan beberapa gambar dalam tiap-tiap bab kemudian jenis huruf yang digunakan masih asing bagi peserta didik karena menggunakan jenis huruf *Book Antiqua*.

Dari LKPD berbasis HOTS dan inkuiri terbimbing yang dikembangkan peserta didik merespon dengan sangat baik. Peserta didik sangat tertarik terhadap LKPD berbasis HOTS dan inkuiri terbimbing yang dikembangkan oleh peneliti. Pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitian Annafi, Ashadi & Mulyani (2015) yang sama-sama mengembangkan LKPD berbasis inkuiri terbimbing dan mendapat respon positif dari peserta didik, LKPD memberi motivasi peserta didik berpartisipasi aktif dalam belajar serta memberi pengalaman belajar baru. Kemudian juga didukung penelitian yang dilaksanakan oleh Hamidah, Asri & Indana (2016) menjelaskan respon peserta didik terhadap LKS berbasis HOTS yang dikembangkan menjadikan peserta didik untuk aktif saat pembelajaran, menarik minat belajar peserta didik, dan dapat membantu meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

## KESIMPULAN

Sesuai hasil penelitian dan pembahasan, maka ditarik kesimpulan pengembangan LKPD berbasis HOTS dan inkuiri terbimbing pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan kelas XII OTKP semester gasal menggunakan model pengembangan 4D (*define, design, develop, disseminate*) yang diadaptasi dari Thiagarajan (1974). Penelitian pengembangan LKPD ini dilaksanakan sampai tahap pengembangan (*develop*). Hasil analisis kelayakan validasi ahli terhadap LKPD yang dikembangkan yaitu validasi materi memperoleh persentase 97,25%, validasi ahli bahasa 81,42%, dan validasi kegrafikan 98,66% dengan kategori interpretasi sangat layak sehingga dapat dipergunakan untuk bahan ajar. Dan hasil respon peserta didik mendapat persentase penilaian sebesar 98,50% dan perolehan kriteria interpretasinya ialah sangat menarik.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu: 1) subjek uji coba terbatas yakni 20 peserta didik kelas XII OTKP 1 SMKN 10 Surabaya; 2) pemilihan kompetensi dasar yang digunakan dalam LKPD hanya kompetensi dasar mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan kelas XII semester gasal; 3) LKPD yang dikembangkan hanya berbasis HOTS dan inkuiri terbimbing; 4) penelitian pengembangan hanya merujuk pada model pengembangan 4D, dimana tahap penyebaran tidak dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, T. I. B. (2015). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasi pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/TKI)*. Jakarta: Kencana.
- Annafi, N., Ashadi, & Mulyani, S. (2015). Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik Berbasis Inkuiri Terbimbing Pada Materi Termokimia Kelas XI SMA/MA. *Jurnal Inkuiri*, 4(3), 21–28.
- BSNP. (2014a). *Instrumen Penilaian Buku Teks Pelajaran Ekonomi (Buku Siswa) SMA/MA*. Retrieved from [bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/2014/05/04-EKONOMI.rar](http://bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/2014/05/04-EKONOMI.rar)

- BSNP. (2014b). *Instrumen Penilaian Buku Teks Pelajaran SMA/MA Komponen Kelayakan Keagrafikan*. Retrieved from [bnsn-indonesia.org/id/wp-content/uploads/2014/04-ASPEK-keagrafikan.rar](http://bnsn-indonesia.org/id/wp-content/uploads/2014/04-ASPEK-keagrafikan.rar)
- Damaianti, O., Mawardi, M., & Oktavia, B. (2019). Development of Guided Inquiry-based Worksheets on Colloidal Material for Chemistry Learning Grade XI in Senior High. *International Jurnal of Progressive Sciences and Technologies (IJIPSAT)*, 14(1), 13–19.
- Faturrohman, M. (2015). *Model-model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamidah, S., Asri, T. M., & Indana, S. (2016). Kelayakan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) Keanekaragaman Fungsi Berbasis HOTS (High Order Thinking Skills) dengan Memanfaatkan Berbagai Media Fungsi untuk Siswa SMA Kelas X Secara Empiris. *BioEdu (Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi)*, 5(3), 370–383.
- Khoiroh, M. (2019). Pengembangan Buku Ajar Berbasis STAD pada Mata Pelajaran Korespondensi. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 07(04), 46–50.
- Kurniawati, T., Kusumaningsih, C., & Rhamadiyah, Y. (2015). Pengembangan Draft Bahan Ajar Pada Mata Kuliah Basic Reading Program Studi Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(2), 281–293.
- Margiyanti, N. A., & Muhyadi. (2017). Pengembangan Modul dengan Pendekatan Kontekstual untuk Mata Pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan Kelas XI Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 6(4), 410–419.
- Nisaaq, O. C. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Bingo Game Pada Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran Kelas X di SMK Negeri 1 Bangkalan. *Jurnal Administrasi Perkantoran*, 5(3), 1–5.
- Noprinda, C. T., & Soleh, S. M. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS). *Indonesian Journal of Science and Mathematic Education*, 02(2), 168–176.
- Nurdyansyah dan Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran: Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamil Learning Center.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Rafiq, Tjandrakirana, & Soetjipto. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Journal of Biology Education*, 6(3), 265–273.
- Riduwan. (2016). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, A. T. I., & Hakim, L. (2018). Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik ( LKPD ) Berbasis Higher — Order Thinking Skills (HOTS) Pada Mata Pelajaran Akuntansi Perbankan Syariah Kelas XI Semester II. *Jurnal Pendiidkan Akuntansi*, 6(3), 230–238.
- Setiowati, H., Saputro, A., & Agustina, W. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) Dilengkapi Lks Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi

Belajar Siswa Pada Materi Pokok Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan Kelas Xi Mia Sma Negeri 1 Banyudono Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 4(4), 54–60.

Siregar, E., & Nara, H. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tariani, K., Syahrudin, H., & Desak, P. P. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V. *E-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 1–10.

Widana, I. W. (2017). *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Yennita, Khasyyatillah, I., Gibran, & Irianti, M. (2018). Development of worksheet based on high-order thinking skills to improve high-order thinking skills of the students. *Journal of Educational Sciences*, 2(1), 37–45.

Yotiani, Supardi, K. I., & Nuswowati, M. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Hidrolisis Garam Bermuatan Karakter Berbasis Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 10(2), 1731–1742.